

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk membawa peserta didik pada suatu perubahan tingkah laku yang diinginkan. Perkembangan IPTEK dewasa ini menuntut semua pihak untuk meningkatkan pendidikan sehingga memacu dunia pendidikan untuk berpola pikir cepat, cermat, tepat dan akurat sehingga diperlukan generasi penerus bangsa yang bermutu tinggi. Soedjadi (dalam Fosmauli Martha Fransiska, 2008:1) mengatakan bahwa: “untuk menghadapi abad 21 yang diwarnai oleh persaingan, bangsa Indonesia mutlak perlu memiliki warga yang bermutu tinggi atau berkualitas tinggi”.

Satu-satunya wadah yang bertanggung jawab menghasilkan generasi berkualitas ini adalah pendidikan. Sejalan dengan hal itu Mulyasa (dalam Fosmauli Martha Fransiska, 2008:1) mengemukakan pula : “perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional”.

Pendidikan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) sebagai salah satu bidang studi merupakan pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Nash dalam bukunya *The Nature of Sciences* menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Selain itu Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati alam bersifat analitis, lengkap, cermat dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain, sehingga keseluruhan membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya (Darmodjo, 1992:3).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPA merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengungkap gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah serta untuk membentuk kepribadian atau tingkah laku siswa dapat memahami proses IPA dan dapat dikembangkan di masyarakat.

Dalam kurikulum SD tahun 2004 siswa dituntut untuk mampu berfikir ilmiah dalam pelajaran IPA (Sains). Hal ini dilakukan dalam upaya peningkatan perubahan tingkah laku dari anak didik. Siswa diharapkan mampu berfikir ilmiah dalam pembelajaran IPA demi meningkatkan kualitas penerus bangsa, yakni orang-orang yang kelak menjadi pelaku pengembang Ilmu Pengetahuan. Untuk itu perlu pemahaman akan Ilmu Pengetahuan Alam yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menghadapi masa depan yang kompetitif dengan mampu berpikir secara ilmiah. Kurikulum menuntut guru menjadi fasilitator dan motivator, selain sebagai sumber informasi dalam pembelajaran di kelas.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang kurang memahami IPA dalam kehidupan. Sehingga siswa kurang berminat dan kurang termotivasi dalam belajar sehingga khususnya dalam pelajaran IPA mereka cenderung kurang mampu dalam berfikir ilmiah.

Selain faktor internal dari dalam diri siswa yang kurang berminat dalam belajar IPA, juga disebabkan oleh factor eksternal yaitu guru dalam proses pembelajaran. Banyak guru yang masih menggunakan metode tradisional yang menjadikan siswa pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Sebagaimana dikemukakan Usman (2001:306) bahwa :

“Banyak faktor yang menjadi penyebab rendah atau kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep IPA, salah satu diantaranya adalah metode yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar. Sebaliknya guru atau pengajar pada pembelajaran sangat dominan”.

Guru juga kurang mampu memvariasikan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif didalamnya sehingga dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga mampu merubah pola pikirnya untuk dapat berfikir secara ilmiah dalam pembelajaran IPA. Seperti yang dinyatakan Suyono (dalam Fosmauli Martha Fransiska, 2008:1) yaitu : “hasil penelitian beberapa pakar menunjukkan bahwa guru tidak mampu menggunakan berbagai variasi model pembelajaran, enggan mengubah metode belajar yang dianggap benar dan efektif, tidak memperhatikan perlunya pengembangan pola pikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran”.

Proses pembelajaran dikelas cenderung bertumpu pada aktivitas guru. Guru berperan aktif sedangkan siswa hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Siswa pada umumnya bersifat individual, enggan berbagi dengan temannya dan belum mampu bekerja sama dengan baik. Sebagian siswa enggan bertanya pada guru apabila mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa cenderung malu-malu, takut dan tampak ragu jika diminta untuk menjawab pernyataan.

Banyak metode pembelajaran yang ditawarkan oleh ahli pendidikan yang bertujuan membuat siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Salah satunya adalah metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan salah satu metode yang sesuai dengan hakekat IPA, dalam hal ini siswa dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyelidiki kebenaran suatu informasi tentang materi pembelajaran sampai siswa menemukan sendiri dan memecahkan masalah dengan proses mentalnya. Seperti yang dikemukakan W. Gulo (2002:84) menyatakan bahwa:

“Strategi inkuiri berarti seluruh rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, dan analistis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah: keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis, sistematis pada tujuan pembelajaran, mengembangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri”.

Hal yang sama juga dinyatakan Nurhadi (2004:123) yang menyatakan bahwa :

“Pembelajaran dengan inkuiri mengacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya sehingga menemukan jawaban. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki kemampuan berfikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi di sekolah”.

Dalam mengajarkan IPA masih banyak siswa yang belum mampu berfikir secara ilmiah, dan belum memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan. Hal ini diketahui dari pengalaman mengajar di SD Negeri Lae Marempat masih

banyak siswa yang hanya duduk diam, mendengar, tanpa mengerti dan melakukan apa-apa terkait dengan penjelasan guru. Untuk itu guru harus memilih metode yang tepat dalam mengajarkan mata pelajaran ini. Melalui metode inkuiri, pemahaman konsep siswa akan berkembang sehingga siswa terpancing untuk berfikir, menganalisa, bertanya baik dengan guru maupun temannya sendiri. Metode inkuiri juga dapat membantu siswa berfikir ilmiah karena dengan metode ini rasa ingin tahu siswa akan semakin berkembang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Ciri-Ciri Makhluk Hidup di Kelas IV SD Negeri Lae Marempat Kec. STTU Jehe Kab. Pakpak Bharat TP. 2015/2016.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka ada beberapa masalah yang diidentifikasi yakni :

- a. Siswa belum mampu berfikir ilmiah
- b. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi
- c. Pembelajaran yang berlangsung selama ini kurang melibatkan aktivitas siswa dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas pada pembahasan, maka peneliti membatasi masalah hanya dalam “Meningkatkan Berfikir Ilmiah melalui Metode Inkuiri pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri Lae Marempat Pakpak Bharat”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah berfikir ilmiah siswa dapat ditingkatkan melalui metode inkuiri pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Lae Marempat Pakpak Bharat.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan berfikir ilmiah siswa dengan metode inkuiri di kelas IV SD Negeri Lae Marempat Pakpak Bharat.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan sesudah melakukan penelitian ini adalah:

1. Siswa mampu berfikir ilmiah dalam pelajaran IPA
2. Sebagai bahan masukan bagi guru IPA dalam memperbaharui kualitas pendidikan
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya
5. Sebagai informasi tambahan bagi pihak sekolah.

1.7 Defenisi Operasional

- a. Berfikir ilmiah adalah kegiatan akal secara logika untuk pengembangan pikiran untuk menemukan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- b. Metode inkuiri adalah metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah.